

Adaptive Parenting Education in The Digital Era

Ita Ma'rifatul Fauziyah^{1*}, Maslakhah Amelia Safitri², Giska Enny Fauziah³,
Nafila Na'imatul Aliyah⁴, Nafila Kiroma⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri

Keywords:

Adaptive Parenting, Digital Era, Parents and Children

***Correspondence Address:**

ita.fauziyah97@gmail.com

Abstract: Family is the first and primary environment in shaping a child's character. The development of digital technology has had a significant impact on human life, including parenting patterns within families. Parents' efforts to shape good character in their children require adaptive parenting patterns, patterns that can adjust to technological developments while remaining grounded in moral and cultural values. This community service activity aims to provide knowledge about adaptive parenting in the digital era to strengthen character education for children in Ringinrejo Village, Kediri Regency. Workshop was attended by PKK mothers, kindergarten and elementary school teachers, and teenage girls who are prospective parents, using the Service Learning method, which emphasises the integration of theory and field practice. The materials covered digital literacy, effective communication techniques, and strategies for guiding children in the wise use of gadgets and social media. The results showed an increase in participants' understanding of adaptive parenting, parental awareness in limiting gadget use at home, and the strengthening of the family's role in instilling moral values in children. This activity provided dual benefits: parents gained practical knowledge in parenting in the digital era, and students gained real world learning experience in applying their knowledge within the community.

INTRODUCTION

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Dalam konteks perkembangan sosial masyarakat, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai wadah sosialisasi primer, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter, nilai, dan moral anak (Syahrul & Nurhafizah, 2022). Pendidikan karakter yang dimulai dari keluarga akan menentukan kualitas generasi mendatang, baik dari sisi kepribadian, sikap, maupun kapasitas sosialnya. Dalam hal ini, pola asuh orang tua memegang peran yang sangat penting sebagai instrumen pembentuk kepribadian anak sejak dini. Pola asuh bukan sekadar praktik sehari-hari dalam mendidik anak, melainkan juga strategi jangka panjang dalam

mempersiapkan generasi yang memiliki nilai moral, spiritual, serta kompetensi sosial yang seimbang dengan perkembangan zaman (Noya et al., 2022).

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah menghadirkan dinamika baru dalam dunia pendidikan dan pengasuhan anak. Transformasi digital melalui internet, media sosial, dan perangkat gawai (gadget) memberikan peluang besar dalam memperkaya proses pembelajaran anak, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius yang perlu diantisipasi oleh keluarga. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital yang tidak terkendali dapat menyebabkan munculnya masalah serius, seperti kecanduan gawai, penurunan interaksi sosial, lemahnya kemampuan literasi kritis, hingga krisis karakter pada anak (Primayana & Dewi, 2021). Di sisi lain, penggunaan teknologi digital secara tepat dapat membantu anak mengembangkan pengetahuan, kreativitas, serta keterampilan literasi yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Yansyah et al., 2025). Dengan demikian, tantangan terbesar yang dihadapi keluarga saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan pola asuh yang tetap mengedepankan nilai moral, etika, dan karakter anak.

Fenomena tersebut tidak hanya menjadi isu global, tetapi juga dialami secara nyata oleh masyarakat pedesaan di Indonesia, termasuk di Dusun Ringinrejo, Desa Tiru Lor, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Masyarakat setempat memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan anak, namun pada saat yang sama juga menghadapi keterbatasan pemahaman dalam mengelola dampak perkembangan teknologi digital (Salwa & Aini, 2023). Para orang tua, khususnya ibu-ibu, guru TK dan MI, serta anggota PKK sering kali merasa kesulitan mendampingi anak menggunakan gawai dan media sosial secara sehat dan produktif. Kondisi ini mendorong kebutuhan akan hadirnya pola asuh yang adaptif, yaitu pola asuh yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur pendidikan dan budaya.

Penguatan pola asuh adaptif di era digital tidak bisa dilepaskan dari konsep pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan kepada anak sehingga mereka mampu mengambil keputusan moral yang tepat, memelihara kebaikan, serta mewujudkan

perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Rahmadani et al., 2025). Dalam konteks pendidikan karakter, orang tua tidak bisa hanya mengandalkan peran sekolah atau lembaga formal, melainkan harus menjadi agen utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Namun demikian, praktik pengasuhan yang efektif di era digital menuntut keterampilan baru, seperti literasi digital, kemampuan komunikasi efektif, dan strategi pengawasan yang bijak (Husna & Novita, 2022).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, mahasiswa sebagai bagian dari sivitas akademika memiliki peran penting melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu bentuk implementasi peran tersebut adalah pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis *Service Learning*, yang mengintegrasikan kegiatan akademik dengan pengabdian nyata kepada masyarakat. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya menjadi agen penyampai pengetahuan, tetapi juga fasilitator yang membantu masyarakat memahami dan mengimplementasikan strategi pengasuhan adaptif. Kegiatan Workshop Edukasi “*Pola Asuh Adaptif di Era Digital*” di Dusun Ringinrejo merupakan manifestasi dari peran tersebut.

Kegiatan workshop ini bertujuan memberikan wawasan dan keterampilan praktis kepada orang tua mengenai pola asuh adaptif, literasi digital, serta strategi komunikasi dalam keluarga. Materi yang disampaikan meliputi cara mendampingi anak dalam menggunakan gawai, internet, dan media sosial secara sehat, membangun komunikasi efektif antara orang tua dan anak, serta menanamkan nilai moral dan karakter yang kuat. Dengan melibatkan peserta yang terdiri dari ibu-ibu PKK, guru TK dan MI, serta remaja putri calon orang tua muda, workshop ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya pola asuh adaptif dalam menghadapi tantangan era digital (Aslan, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk mendeskripsikan pelaksanaan Workshop Edukasi “*Pola Asuh Adaptif di Era Digital*” di Dusun Ringinrejo, menganalisis hasil kegiatan, serta memberikan refleksi teoritis dan praktis terkait relevansinya dengan pendidikan karakter anak di era digital. Artikel ini tidak hanya menyoroti aspek empiris kegiatan pengabdian,

tetapi juga berupaya mengkontekstualisasikan praktik pola asuh adaptif dengan kerangka teoritis pendidikan karakter dan literasi digital.

METHODS

Kegiatan ini menggunakan metode *Service Learning*. *Service Learning* atau SL merupakan aktivitas yang melibatkan pengalaman praktis, pembelajaran akademik dan keterlibatan masyarakat. *Service Learning* memberikan tambahan unsur akademik pada kegiatan kunjungan/ bantuan sosial, memberikan pengalaman praktis di masyarakat pada proses pembelajaran tentang masyarakat dan memberikan unsur keterlibatan masyarakat (Setyowati & Permata, 2018).

Tahap awal pelaksanaan kegiatan dimulai dengan observasi di Dusun Ringinrejo. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi isu utama yang dihadapi masyarakat terkait pola asuh di era digital. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak orang tua menghadapi kesulitan dalam mendampingi anak menggunakan gawai dan media sosial. Informasi tersebut kemudian menjadi dasar perumusan program workshop. Dengan demikian, bukan hanya observasi tapi juga partisipatif, karena melibatkan masyarakat dalam tahap perencanaan kegiatan.



Gambar 1. Observasi



Gambar 2. Tahap Perencanaan Kegiatan

Pelaksanaan workshop dilakukan melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, dan simulasi praktik. Pemaparan materi berfokus pada konsep pola asuh adaptif, literasi digital, dan strategi komunikasi efektif. Diskusi interaktif membuka ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman nyata dalam mendampingi anak di rumah. Sementara itu, simulasi praktik memberikan kesempatan bagi peserta untuk merumuskan aturan penggunaan gawai di rumah dan strategi pengawasan digital. Pendekatan *Service Learning* memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari sekaligus memperkaya wawasan praktis masyarakat (Nusanti, 2014).



Gambar 3. Pelaksanaan Workshop

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui refleksi bersama peserta di akhir workshop. Peserta diminta menyampaikan pengalaman, kesan, serta rencana penerapan pola asuh adaptif di rumah. Data refleksi ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi peningkatan pemahaman, perubahan sikap, dan kesadaran baru yang muncul. Hasil analisis menjadi dasar untuk menyusun kesimpulan mengenai efektivitas kegiatan.

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan workshop “*Pola Asuh Adaptif di Era Digital*” di Dusun Ringinrejo, Desa Tiru Lor, Kecamatan Gurah, berlangsung dengan antusiasme tinggi dari masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu PKK, guru TK dan MI, serta remaja putri calon orang tua muda. Kehadiran peserta menunjukkan bahwa isu pengasuhan anak di era digital memang menjadi persoalan yang dirasakan langsung oleh keluarga di pedesaan. Kegiatan dilaksanakan dengan pola partisipatif melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, dan simulasi penyusunan aturan penggunaan gawai di rumah. Suasana yang tercipta tidak hanya formal, melainkan juga dialogis, karena peserta diberi kesempatan luas untuk berbagi pengalaman nyata dalam mendampingi anak menggunakan teknologi. Dari pengamatan lapangan terlihat bahwa peserta sangat aktif bertanya, menyampaikan kendala, serta berdiskusi mengenai praktik pola asuh yang mereka jalankan sehari-hari.



Gambar 4. Peserta Sedang Mendengarkan Materi Workshop

Materi yang disampaikan menitikberatkan pada konsep pola asuh adaptif yang dipadukan dengan literasi digital. Peserta diperkenalkan dengan pemahaman dasar mengenai cara mendampingi anak menggunakan gawai dan internet secara bijak, mengatur durasi pemakaian, serta memilih konten yang sesuai dengan usia. Diskusi yang berkembang mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua sebelumnya terbiasa memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam menggunakan gawai karena keterbatasan waktu dan pengetahuan. Setelah mengikuti workshop, mereka mulai menyadari perlunya keterlibatan aktif dan pengawasan. Banyak ibu menyampaikan tekad untuk membuat aturan sederhana di rumah, seperti jadwal penggunaan gawai, mendampingi anak ketika menonton

video, serta menanyakan aktivitas digital yang dilakukan anak. Kesadaran baru ini sejalan dengan pandangan bahwa pola asuh demokratis yang diperkaya dengan kemampuan literasi digital mampu menciptakan keseimbangan antara kebebasan anak dan kontrol orang tua (Risfaisal et al., 2025).



Gambar 5. Diskusi (Tanya Jawab)

Workshop ini juga memperkuat pemahaman peserta mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam era digital. Teknologi yang digunakan tanpa pendampingan berpotensi melahirkan krisis karakter, ditandai dengan kecenderungan anak bersikap individualis, berkurangnya interaksi sosial, hingga penurunan motivasi belajar. Oleh karena itu, orang tua diingatkan kembali bahwa pendidikan karakter tidak dapat hanya dibebankan kepada sekolah, melainkan merupakan tanggung jawab bersama keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat tetap ditanamkan meskipun anak tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi (Shofiah et al., 2024). Peserta menyadari bahwa gadget dapat menjadi sarana pembelajaran yang bermanfaat jika dikombinasikan dengan pembiasaan nilai moral, misalnya melalui penggunaan aplikasi edukatif yang disertai diskusi nilai kehidupan sehari-hari.

Meskipun kegiatan berjalan lancar, sejumlah tantangan teridentifikasi. Pertama, keterbatasan pengetahuan teknis orang tua mengenai fitur keamanan digital membuat sebagian dari mereka kesulitan memahami cara mengaktifkan pengawasan gawai. Kedua, waktu pendampingan anak yang terbatas karena mayoritas orang tua bekerja di sektor pertanian dan pabrik, sehingga anak sering dibiarkan bermain gawai tanpa pengawasan. Ketiga, adanya pengaruh lingkungan sebaya yang cukup dominan, di mana anak-anak lebih sering meniru pola perilaku

teman-temannya dalam penggunaan gawai. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa pola asuh adaptif membutuhkan dukungan yang lebih luas, tidak hanya dari orang tua, tetapi juga dari sekolah, masyarakat, dan pemerintah desa.

Metode *Service Learning* yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam menghadirkan hubungan timbal balik antara mahasiswa dan masyarakat. Mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam menyampaikan materi, berinteraksi dengan masyarakat, serta menyesuaikan teori akademik dengan kebutuhan nyata di lapangan (Pangestu et al., 2023). Di sisi lain, masyarakat mendapatkan manfaat berupa pengetahuan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini menciptakan suasana pembelajaran dua arah, di mana mahasiswa belajar dari pengalaman orang tua menghadapi tantangan pola asuh, sementara masyarakat belajar dari wawasan yang dibawa mahasiswa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman peserta, tetapi juga memperluas kapasitas mahasiswa sebagai calon pendidik dan pengabdian masyarakat.

Dampak praktis dari kegiatan ini terlihat jelas dari refleksi yang disampaikan peserta di akhir workshop. Banyak peserta menyatakan keinginan untuk membentuk kelompok kecil sebagai wadah berbagi pengalaman mengenai penerapan aturan penggunaan gawai di rumah. Ada pula guru TK dan MI yang berharap materi serupa dapat disampaikan dalam lingkup sekolah agar orang tua dan guru memiliki visi yang sama dalam mendampingi anak. Inisiatif tersebut menunjukkan bahwa workshop tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi juga memicu kesadaran kolektif untuk bergerak bersama menghadapi tantangan era digital. Hal ini mempertegas bahwa pola asuh adaptif tidak cukup dijalankan secara individual, melainkan harus menjadi gerakan sosial yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Ratnasari & Ambarwati, 2024).

Bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi sarana refleksi berharga dalam mengasah keterampilan komunikasi, empati, dan kepemimpinan. Mereka belajar bahwa menyampaikan materi kepada masyarakat membutuhkan kesabaran, bahasa yang sederhana, serta kemampuan memahami latar belakang sosial peserta. Selain itu, mahasiswa juga menyadari bahwa pengetahuan teoritis yang diperoleh di kelas

harus selalu disesuaikan dengan realitas lapangan yang lebih kompleks. Pengalaman ini sesuai dengan tujuan *Service Learning*, yaitu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pengalaman sosial untuk membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Secara akademik, kegiatan ini memperlihatkan relevansi antara teori pola asuh demokratis yang dikemukakan Baumrind dengan praktik pola asuh adaptif yang diterapkan di era digital. Pola asuh adaptif dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi dari pola asuh demokratis yang diperluas dengan kemampuan literasi digital. Pola ini menekankan keterlibatan aktif orang tua, komunikasi yang terbuka, serta adanya batasan yang jelas dalam penggunaan teknologi (Shofiah et al., 2024). Dengan demikian, workshop ini memperkaya diskursus akademik tentang pola asuh dengan menambahkan perspektif kontemporer yang relevan dengan dinamika teknologi digital.

Selain relevansi akademik, workshop ini juga sejalan dengan kebijakan pemerintah Indonesia mengenai penguatan pendidikan karakter dan literasi digital. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menekankan bahwa pendidikan karakter harus menjadi inti dari sistem pendidikan nasional, sementara literasi digital merupakan salah satu keterampilan dasar abad ke-21 yang wajib dimiliki generasi muda. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dipandang sebagai bentuk kontribusi konkret perguruan tinggi dalam mendukung agenda nasional tersebut. Dengan demikian, proker KKN ini bukan hanya menjawab kebutuhan lokal masyarakat Dusun Ringinrejo, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian visi pendidikan nasional yang lebih luas.

Pada akhirnya, hasil workshop menunjukkan bahwa pola asuh adaptif di era digital dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat pendidikan karakter anak. Orang tua yang sebelumnya cenderung permisif mulai menyadari pentingnya pengawasan, pembatasan, dan komunikasi yang sehat dengan anak. Anak-anak diharapkan tidak hanya terampil menggunakan gawai, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, moralitas yang baik, serta kesadaran sosial yang tinggi. Dengan adanya dukungan berkelanjutan dari masyarakat dan lembaga pendidikan, pola asuh adaptif

berpotensi menjadi gerakan kolektif yang berkontribusi pada pembentukan generasi cerdas digital sekaligus berkarakter.



Gambar 6. Monitoring



Gambar 7. Evaluasi

CONCLUSIONS AND RECOMMENDATIONS

Workshop “*Pola Asuh Adaptif di Era Digital*” di Dusun Ringinrejo berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai strategi pengasuhan anak di tengah perkembangan teknologi digital. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengatur penggunaan gawai, mendampingi anak, dan menanamkan nilai karakter. Metode *Service Learning* terbukti efektif karena memberikan manfaat timbal balik masyarakat memperoleh ilmu aplikatif, sementara mahasiswa mengasah keterampilan sosial dan kepemimpinan.

Untuk keberlanjutan, diperlukan program lanjutan berupa pelatihan literasi digital tingkat lanjut, pendampingan keluarga, dan dukungan kebijakan dari pemerintah desa serta lembaga pendidikan. Dengan kolaborasi antara keluarga, masyarakat, sekolah, dan perguruan tinggi, pola asuh adaptif dapat menjadi strategi utama dalam memperkuat pendidikan karakter anak di era digital.

REFERENCES

- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20–34. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Husna, M. F., & Novita, T. R. (2022). Literasi Digital dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Uswatun Hasanah Mirza Kota Binjai. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(1), 227–234. <https://doi.org/10.54082/jamsi.196>
- Nilfatri, N., Umar, H., & Hgafar, A. (2023). Kaidah-Kaidah Fiqih dan Maqashid Syariah. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.58553/jalhu.v9i1.136>
- Noya, A., Pattikawa, W. N. Z., & Risakotta, F. (2022). EDUKASI SMART PARENTING BAGI ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI ERA MILENIAL. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 123–133. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.478>
- Nusanti, I. (2014). Strategi Service Learning Sebuah Kajian untuk Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(2), 251–260. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i2.142>
- Pangestu, A., Malagola, Y., Rahmasari, S., Puspita, H., Astary, V., Aisyah, S., & Latifah, S. (2023). Peningkatan Budaya Literasi pada Anak-Anak di Daerah Terpencil Menggunakan Metode Service Learning. *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.35308/lok>
- Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A. (2021). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Intensitas Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 710–718. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.697>
- Rahmadani, D., Amelia, S., Rahma, T., & Nurhaswinda, N. (2025). Membangun Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 1535–1540. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i3.608>

- Ratnasari, N. Y., & Ambarwati, R. (2024). Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Asuh Anak dan Remaja di Era Digital (PAAREDI). *Educate: Journal of Community Service in Education*, 4(1), 40–45. <https://doi.org/10.32585/educate.v3i2.4278>
- Risfaisal, R., Firdaus, F., & Ismail, L. (2025). PENGUATAN LITERASI DIGITAL DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA BERBASIS TEKNOLOGI HUMANISTIK DI SMA MUHAMMADIYAH MAKASSAR. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 23(1), 179–192. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v23i1.7887>
- Salwa, N. Z., & Aini, R. (2023). SMART PARENTING DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI ERA DIGITAL. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 113–124. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i2.1815>
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Shofiah, N., A, R. F., Qodariaha, A., Sukma, A., & Shofiah, N. (2024). Menjadi Orang Tua Cerdas di Era Digital: Membangun Generasi Tangguh Melalui Sosialisasi Pengasuhan Anak. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 4(2), 188–195. <https://doi.org/10.58466/literasi.v4i2.1591>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5506–5518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717>
- Yansyah, M., Putri, M. D., Renaldi, M., Syahirah, D. H., Karlina, K., Putri, V. Y., & Yuswan, A. (2025). PELATIHAN PARENTING: PEMAHAMAN SERTA PENGELOLAAN POLA ASUH ANAK TERHADAP TEKNOLOGI DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan*

International Conference Proceedings 2025 - Universitas Islam Balitar Blitar,
Vol. 1 (2025), Fauziah, I. M., Safitri, M. A., Fauziah, G. E., Aliyah, N.
N., & Kiroma, N., *Adaptive Parenting Education in The Digital Era.*)

Teknologi Masyarakat, 4(2), 312–318.

<https://doi.org/10.54314/jpstm.v4i2.2548>